

MODEL PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS CERITA RAKYAT SEBAGAI UPAYA MEMBINA KARAKTER SISWA DI LUBUKLINGGAU

Juwati

Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP-PGRI Lubuklinggau
e-mail: watiaja56@gmail.com

Abstract—*The purpose of this research is to improve and develop local wisdom in this case. Lubuklinggau folklore becomes a teaching material by teachers during the learning process. The method used in this research is R & D. Data obtained from test and test. Furthermore, the collected data is analyzed and described. Results and discussion in this study are. Folklore as a local wisdom produces many values that can educate as well as form a characteristic student. It can be seen from the growing emotional aspect when responding to Lubuklinggau folklore. The level of significance between the initial ability and the final needs of high school students PGRI 2 Lubuklinggau quite good. This is evidenced by the pretest value of 65.75 while the value of posting 70.90 increased 5.15%. The SPSS results show that the data is normally distributed, indicated by the value of Asymp.sig. (2-vols) 0.239 at a significant level of 0.05.*

Keywords— *Character education, literary learning, local wisdom*

Abstrak—*Tujuan penelitian ini yaitu untuk menyempurnakan sekaligus mengembangkan kearifan lokal dalam hal ini cerita rakyat Lubuklinggau dijadikan sumber materi pelajaran sastra sehingga bisa menjadi alternatif sumber bahan ajar oleh guru pada saat melakukan proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu R & D. Data yang diperoleh berupa hasil tes dan observasi. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dan dideskripsikan. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah tahap-tahap merespons memfasilitasi pembelajaran sastra untuk membina karakter siswa. Cerita rakyat sebagai kearifan lokal mengandung banyak nilai-nilai yang dapat mendidik sekaligus membentuk siswa yang berkarakter. Hal itu dapat dilihat dari aspek emosional mereka yang semakin berkembang saat merespons cerita rakyat Lubuklinggau. Taraf signifikansi antara kemampuan awal dan kemampuan akhir siswa SMA PGRI 2 Lubuklinggau tergolong baik. Hal ini terbukti dengan adanya nilai pretes 65,75 sedangkan nilai postes 70,90 meningkat 5,15%. Hasil SPSS menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, ditunjukkan dengan nilai Asymp.sig. (2-teiled) 0,239 pada signifikan level 0,05.*

Kata kunci— *Pendidikan karakter, pembelajaran sastra, kearifan lokal*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan refleksi dari pengalaman hidup pengarangnya. Pengalaman hidup tersebut telah melalui perenungan, penghayatan, dan penjiwaan sehingga menjadi nilai-nilai yang bermakna bagi kehidupan manusia. Karya sastra merupakan sebuah karya yang mengedepankan aspek keindahan di samping keefektifan penyampaian pesan (Setyorini, 2015:289). Oleh karena itu, karya sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, ekspresi atau ungkapan yang diwujudkan melalui bahasa.

Sastra sebagai hasil karya seni baik berupa

lisan maupun tulisan memiliki keindahan yang dapat dinikmati, dihayati dan direnungkan. Artinya dalam sastra terkandung eksplorasi tentang kebenaran kemanusiaan, adat istiadat, agama, kebudayaan, dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat Disastra (2004:63) bahwa menciptakan dan mengapresiasi karya sastra merupakan pengalaman intelektual dan emosional yang tinggi derajatnya sekaligus lebih memanusiaikan manusia.

Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah terealisasi melalui baca puisi, berdeklamasi, menganalisis, dan bermain drama. Pembelajaran

sastra bagi siswa sudah sangat banyak dikemukakan para ahli sastra. Namun, ironisnya teori-teori yang membahas manfaat pembelajaran tersebut belum tersentuh sampai pada tataran praktis. Teori-teori tersebut masih bertengger dengan kokoh yang pada saatnya nanti perlu diimplementasikan. Untuk mencapai tataran praktis, teori-teori tersebut harus dieksplorasi dan dianalisis ke arah terciptanya pembelajaran sastra yang estetik, pembelajaran yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pembelajaran sastra memiliki peranan yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Tuhusetya (2011) bahwa selain dapat menggiring anak untuk gemar membaca dan menulis, sastra juga dapat menjadi wahana penanaman nilai-nilai kehidupan bagi manusia yang berbudaya. Dengan membaca teks sastra, nurani pembaca menjadi lebih peka terhadap persoalan hidup dan kehidupan. Sebab, sastra diciptakan dengan mempertimbangkan kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra.

Berbicara tentang budaya, sebagian ahli budaya memandang budaya sebagai suatu totalitas pengalaman yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan lain yang dimiliki oleh manusia. Kebudayaankebudayaan tersebut diperoleh dari pendidikan lalu diintegrasikan dengan pengalaman dan pada akhirnya melahirkan tingkah laku sosial yakni masyarakat yang berbudaya. Sastra dalam konteks kebudayaan adalah ekspresi gagasan dan perasaan manusia. Jadi, sastra sebagai hasil budaya dapat diartikan sebagai bentuk upaya manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan dan pemikirannya.

Hal ini menjadi penting sebab pembelajaran bahasa adalah pembelajaran karakter sekaligus pembelajaran budaya. Ketika kita berbahasa maka sesungguhnya kita menyampaikan sebuah pesan dengan latar belakang budaya, nilai-nilai kepribadian dan konteks pemikiran yang kita miliki. Maka, sesungguhnya komunikasi melalui bahasa adalah komunikasi budaya. Budaya dan bahasa yang digunakan oleh penutur maupun yang tersampaikan kepada penerima, terjadi melalui serangkaian proses penerjemahan budaya. Jika komunikasi itu terjadi dengan efektif, bisa diasumsikan bahwa baik penutur maupun penerima memiliki latar belakang budaya yang sama, atau yang beresensi sama. Sebaliknya jika penerima tidak mampu menerima pesan yang disampaikan, salah satu faktor penyebabnya adalah adanya kesenjangan budaya.

Bahasa dan budaya merupakan dua sisi mata uang yang berbeda, tetapi tidak dapat dipisahkan, karena bahasa merupakan cermin budaya dan identitas diri penuturnya. Bahasa tidak bisa dilepaskan dari budaya karena bahasa sebagai subsistem komunikasi adalah suatu bagian dari sistem kebudayaan, bahkan merupakan bagian terpenting dari kebudayaan. Mengenai kaitan antara bahasa dan budaya, dapat dikatakan bahwa 1) bahasa mengekspresikan realitas budaya; 2) bahasa merupakan bagian dari realitas budaya; dan 3) bahasa melambangkan realitas budaya.

Dalam dunia pendidikan, sekolah adalah lembaga resmi yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan dan mempertahankan kebudayaan. Sejatinya sebagai lembaga pendidikan, sekolah sudah harus memulai pendidikan karakter berbasis lokal. Artinya, memasukkan budaya lokal ke dalam kurikulum sehingga pengkajian budaya lokal masing-masing daerah dapat dikenalkan sejak dini, mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Cakupan kebudayaan yang bisa dimasukkan ke dalam kurikulum yaitu cerita rakyat yang didalamnya banyak nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan pelajaran, pandangan hidup dan lain sebagainya. Elangovan (dikutip Piscayanti, 2012:84) mengemukakan bahwa sastra lokal memberikan nuansa karakter yang lebih dekat dengan siswa sebab nilai-nilai yang terdapat di dalamnya adalah karakter yang mereka kenal sehari-hari atau dekat dengan budaya mereka.

Berdasarkan pandangan tersebut jelas bahwa pembelajaran sastra salah satunya cerita rakyat sangat penting untuk diajarkan kepada siswa agar siswa mengenal, memahami nilai-nilai yang terkandung didalamnya baik nilai-nilai budaya maupun nilai-nilai moral dan lain sebagainya. Hal terpenting dalam kegiatan pengajaran apresiasi sastra diharapkan dapat menyentuh emosi kejiwaan siswa. Pengajaran sastra harus mampu menyiapkan siswa sebagai reseptor yang baik. Sebab, dari resepsi yang baik akan melahirkan hasil pembelajaran yang baik pula, demikian juga siswa membutuhkan motivasi dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Sardiman (dalam Hary, 2017) mengatakan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Dengan adanya motivasi belajar, siswa dapat mengikuti aktivitas pembelajaran cerita

sehingga pemahaman terhadap cerita dapat tercapai. Sebaliknya, tanpa adanya motivasi belajar, seorang siswa tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dan keberhasilan pembelajaran sastra pun akan sulit tercapai.

Louis M. Rosenblatt (dikutip Susilo, 2015:669) menegaskan bahwa pengajaran sastra semestinya melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. Makna yang diperoleh dan diberikan peserta didik dalam proses pengajaran sastra haruslah merupakan hasil interaksi antara aktivitas jiwa peserta didik dengan kata-kata yang terangkai dalam karya sastra itu. Makna tersebut diciptakan, dibentuk, dan diwujudkan oleh peserta didik melalui respons yang diberikan terhadap karya sastra yang dibacanya. Peserta didik diberikan kebebasan dan berhak memaknai sebuah karya sastra berdasarkan pengalaman dan kemampuan pemahamannya sendiri.

Substansi pengajaran apresiasi sastra tidak lain adalah menggali pengalaman-pengalaman kemanusiaan. Endraswara (2002:10) mengatakan bahwa mengapresiasi sastra tidak sekedar mencari informasi, pemahaman rasional tentang fakta dan ide, melainkan menuntut pemahaman mendalam yang melibatkan rasa atau taste. Pengajaran apresiasi sastra akan berhasil dengan baik manakala siswa dapat menangkap makna dari karya sastra tersebut.

Selanjutnya Musthafa (2008:201) mengatakan bahwa sastra mampu mengeksplorasi tekstur dan makna dari pengalaman manusia secara kompleks sehingga menghasilkan sebuah pandangan dan refleksi yang kaya. Dari pengalaman-pengalaman itu, pembaca sastra dapat mengembangkan sifat-sifat bijak yang berkaitan dengan kehidupan dan karakteristik pengalaman hidup manusia.

Oleh karena itu, pengajaran apresiasi sastra kepada siswa hendaknya tidak sekedar memberikan definisi istilah-istilah dalam sastra. Hal terpenting dalam pengajaran apresiasi sastra adalah memberikan pengalaman bersastra kepada siswa. Endraswara (2002:11) memberikan langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam pengajaran apresiasi sastra. Pertama, adanya keterlibatan jiwa. Siswa diajak untuk melibatkan perasaan dan membayangkan dunia imajinasi yang diciptakan pengarang. Melalui perasaannya terhadap karya sastra itu, siswa mampu menginternalisasi tokoh-tokoh, peristiwa, dan karakter sesuai dengan pengalaman pribadinya. Kedua, memberikan peluang kepada siswa untuk melakukan penghayatan terhadap karya sastra. Ketiga, siswa diberikan kebebasan untuk mengimplemantasi atau

membayangkan pengalaman yang ada dalam karya sastra dengan kehidupan nyata.

Pengajaran apresiasi cerita rakyat memiliki banyak manfaat bagi siswa maupun masyarakat pendukungnya. Di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya maupun nilai-nilai moral yang bermanfaat. Menurut Danadjaja (2002) cerita rakyat sebagai bagian dari kebudayaan mengandung berbagai gagasan dan penuh makna yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Berdasarkan pandangan tersebut jelas bahwa cerita rakyat sangat penting untuk diajarkan kepada siswa agar siswa mengenal memahami, nilai-nilai yang terkandung didalamnya baik nilai-nilai budaya maupun nilai-nilai moral yang dapat membentuk karakter siswa.

Pendidikan karakter bukan sekedar pendidikan yang mengedepankan hafalan tentang nilai-nilai semata, tetapi sebagai upaya pembentukan kepribadian tangguh. Lebih jauh Nurgiyantoro (2011) menjelaskan bahwa pendidikan karakter seharusnya menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik sehingga anak didik dapat memahami (kognitif), mampu merasakan dan membuat pilihan (afektif), dan menerapkan dalam tingkah laku hidup keseharian (psikomotorik). Hal ini dimaksudkan agar mereka mampu menjadi life-long learners untuk hidup di era global dan mampu berperan positif sebagai pribadi, anggota keluarga, dan warga masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah bersumber pada nilai-nilai yang ada pada Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Melalui sumber tersebut dapat diidentifikasi nilai-nilai, seperti: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, demokratis, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran.

Namun, kenyataannya di tingkat sekolah dasar sampai menengah atas masih banyak ditemukan hati, pikiran, sikap, dan perilaku siswa belum mencerminkan pada nilai-nilai tersebut. Handoyo (2012) memetakan kendala pendidikan karakter di sekolah belum dapat berjalan baik disebabkan: (1) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan belum dijabarkan dalam indikator pembelajaran dengan tepat sehingga sulit diukur ketercapaiannya; (2) Sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visi misi. Akibatnya, sekolah dalam

melakukan gerakan pembangunan karakter belum terarah dan terfokus sehingga tindakan monitoring dan penilaian juga menjadi tidak jelas; (3) Banyak guru belum memahami konsep pendidikan karakter yang diprogramkan pemerintah melalui pembelajaran secara menyeluruh; (4) Minimnya pelatihan yang diperoleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampu sehingga kompetensi yang dimiliki terbatas.

Apabila pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, maka strategi membermaksikan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui pembelajaran apresiasi cerita rakyat (folklore). Apresiasi ini dilakukan dengan cara memilih dan menggali nilai-nilai cerita rakyat yang dinilai sudah merakyat di lingkungan kehidupan anak. Berlandaskan pada nilai-nilai cerita rakyat tersebut kemudian dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan anak. Dengan cara demikian diharapkan penanaman nilai-nilai yang tersublimasikan dalam cerita rakyat tidak hanya menjangkau tataran kognitif saja, tetapi dapat menyentuh pula tataran internalisasi (afektif) dan tataran praktik (psikomotorik), yaitu berupa penerapan dalam kehidupan siswa baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dengan demikian, membangun pendidikan karakter di sekolah melalui kearifan lokal dalam pembelajaran sastra sangatlah tepat. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup. Kegiatan apresiasi sebagai wahana yang dapat membina dan mengembangkan kecerdasan emosi siswa perlu ditata secara optimal. Berpijak dari permasalahan tersebut, perlu kiranya diterapkan sebuah model pembelajaran apresiasi sastra untuk membantu guru dalam menumbuhkan minat dan kecintaan siswa terhadap karya sastra sekaligus menanamkan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D) dari Gall, Gall, dan Borg (2003). Ada tiga tahap yang ditempuh peneliti, yaitu: 1) studi literatur dan studi lapangan yang hasilnya dijadikan dasar bagi perencanaan pengembangan model, 2) pengembangan model melalui uji coba terbatas dan

hasil penyempurnaan model tersebut dilakukan uji coba yang lebih luas dalam bentuk siklus berulang, dan 3) uji validasi model untuk mengidentifikasi keunggulan model hasil pengembangan.

Subjek penelitian ini adalah siswa di tiga sekolah. Penelitian terdahulu telah dilaksanakan di SMA Negeri Xaverius Lubuklinggau sebagai tempat menggodok desain model pembelajaran sastra. Metode penelitian yang digunakan untuk menguji produk akhir dari model yang dirancang yang dilakukan di SMA PGRI 2 Lubuklinggau. Teknik pengumpulan data penelitian melalui tes, observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung penerapan model pendidikan karakter di kelas dan tidak berperan serta dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan tidak terstruktur dengan kepala sekolah, guru kelas dan guru nonkelas, siswa sampel dan siswa nonsampel. Teknik analisis data meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Skenario proses pembelajaran pada penelitian yang dilakukan Juwati (2017) mengalami penyempurnaan dan pengembangan dalam penelitian ini. Pada penelitian sebelumnya, guru memberikan waktu tiga kali pertemuan untuk uji coba produk. Model ini dikembangkan lagi dengan cara mengamati dan memberi perlakuan kepada subjek penelitian dengan menyebarkan observasi, wawancara, dan tes.

Berdasarkan observasi yang dilakukan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, tertib, disiplin, bekerja sama, kreatif, inovatif, terampil dan produktif, jujur, rukun, tidak putus asa, sopan santun, berakhlak mulia, demokratis, berkepribadian, berdaya tahan, dan mampu memfilter budaya asing. Kata kunci tersebut telah menjadi ciri pembinaan karakter misi sekolah, misalnya: "Mewujudkan keteladanan guru dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir", "Membentuk sumber daya manusia aktif, kreatif, dan inovatif", "Menumbuhkan kebiasaan salam, sapa, senyum, dan sopan santun", "Membentuk sumber daya manusia cerdas intelegensia, emosi, spiritual, sosial, dan bertanggung jawab", "Membudayakan senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepenuh hati kepada warga sekolah", "Melaksanakan sopan santun, tanggung jawab, jujur, rukun, dan tidak putus asa".

Praktiknya, guru dapat menyisipkan pendidikan karakter kepada siswa melalui mata

pelajaran yang diampunya, memberi teladan, dan menyediakan kegiatan pengembangan diri, pembiasaan menegakkan peraturan sekolah. Sebagai contoh: pagi hari sebelum guru mengajar, kepala sekolah memberi pengarahan sekitar 15 menit. Cara ini memberi nilai positif pada guru agar tidak terlambat mengajar di kelas atau hadir di sekolah. Cara ini dapat membentuk kedisiplinan guru dan siswa. Kebiasaan pemberian pengarahan diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru untuk ditularkan kepada siswa selama beberapa menit sebelum dan setelah selesai memberi pelajaran.

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas diamati pada permasalahan guru dan siswa. Permasalahan guru dan siswa tidak berdiri sendiri, tetapi keduanya saling mempengaruhi. Permasalahan guru sebagai akibat dapat menyebabkan munculnya permasalahan pada siswa atau sebaliknya, permasalahan siswa dapat menimbulkan masalah pada guru. Namun, karena guru sebagai manajer dan sutradara pembelajaran di kelas maka penyebab permasalahan lazim ditimpakan pada guru. Apa pun alasannya, Rumini (1995) menyarankan bahwa guru tidak boleh mengabaikan kehadiran siswa. Hal itu ditegaskan oleh Sumantri (dalam Kusrahmadi, 2007) bahwa bagi seorang guru harus mengetahui perkembangan dan karakteristik siswanya.

Selanjutnya, hasil observasi dan wawancara ditemukan RPP yang terdapat pada LKS dinilai lebih bagus dan langsung menasar materi yang diajarkan; (1) Kegiatan di kelas kurang menarik, membosankan, dan siswa pasif karena guru sering menggunakan teknik konvensional, seperti ceramah, tanya-jawab, tugas, dan kadang-kadang diskusi; (2) Guru terpaku pada buku paket dan LKS sehingga potensi siswa belum dapat dikembangkan secara optimal karena dibatasi oleh alokasi waktu. Di samping itu, tuntutan guru mengeksplorasi potensi siswa diperlukan persiapan dan penguasaan materi yang cukup; (3) Guru banyak menekankan aspek kognitif daripada aspek afektif sehingga tujuan pembelajaran apresiasi sastra belum sepenuhnya tercapai; (4) Guru belum mampu menjadi model pencerita yang baik dan menarik. Cara yang sering dilakukan guru adalah membacakan dan meminta siswa menyimak cerita; (5) Hubungan interpersonal dengan siswa belum optimal, karena guru berprinsip harus melayani semua siswa tanpa membedakan antarsiswa, kecuali jika ada siswa yang membutuhkan pelayanan khusus, seperti melanggar tata tertib/peraturan sekolah, berkelahi, mencuri, atau merokok; (6) Penanaman karakter

siswa melalui pembiasaan dan keteladanan kurang diperhatikan. Pembiasaan dan keteladanan perlu dukungan oleh semua pihak. Apalah artinya satu pihak berusaha menerapkan pembinaan pembiasaan dan contoh keteladanan, tetapi di lain pihak tidak memberi penguatan; dan (7) Guru belum memiliki cara efektif untuk mengatasi sikap dan perilaku siswa pengganggu kelas. Cara yang sering dilakukan guru baru sebatas teguran atau pemberian tugas yang terkadang tidak mengarah pada upaya pembentukan karakter siswa.

Di lain pihak, permasalahan yang dihadapi siswa, antara lain: (1) Siswa kurang tertarik dan bosan mengikuti pelajaran karena teknik yang digunakan guru berupa tanya jawab dan pemberian tugas membaca/menulis; (2) kadang-kadang sikap dan perilaku siswa tidak sesuai etika, seperti: berkelahi, mengejek, mencuri, berkata kasar/tidak sopan, mengganggu teman, asyik bermain-main dengan teman, dan menyontek. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, misal: pengaruh pergaulan dengan teman, kondisi lingkungan, anggota keluarga, penggunaan teknologi informasi; (3) Siswa cenderung pasif dan tidak aktif interaktif karena guru kurang memberi kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pembelajaran. Siswa dipandang sebagai objek pembelajaran semata atau dengan kata lain, segala sesuatu yang dijelaskan guru itu harus didengarkan dan diperhatikan dengan baik; (4) Siswa kurang diberi kesempatan belajar berekspresi untuk melatih keberanian dan rasa percaya diri karena alokasi waktu terbatas; (5) Siswa sering menonjolkan sifat keakuan dan kurang berempati pada teman. Ini wajar terjadi karena usia mereka yang belum dewasa biasanya tidak ingin dikalahkan oleh teman lain dalam segala hal; (6) Dalam pembelajaran, siswa kurang diberi kesempatan mengeksplorasi isi cerita melalui pemecahan masalah atau peragaan.

Hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa pencapaian tujuan pendidikan karakter di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembinaan saja akan tetapi faktor keteladanan, model, pembiasaan ucapan, sikap dan perilaku orang tua, teman, kepala sekolah, guru dan karyawan, penggunaan media informasi, kondisi lingkungan, dan peraturan/tata tertib tidak dapat diabaikan perannya terhadap proses pembinaan karakter di sekolah. Faktor ini diidentifikasi atas: (1) masih ditemukan ucapan, sikap, dan tindakan siswa yang minim karakter; (2) lemahnya pengawasan dan pendampingan orang tua atau guru dalam pemanfaatan media informasi; (3) sekolah dekat

lingkungan tidak nyaman, tidak aman, dan kurang mendidik, seperti dekat jalan raya, pasar, swalayan, terminal; rel kereta api (4) belum ada kesadaran bersama untuk menumbuhkan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembudayaan pendidikan karakter; (5) pelanggaran peraturan/tata tertib tidak disertai sanksi tegas.

Padahal diketahui bahwa karakter itu dibangun oleh faktor keteladanan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan dalam bentuk pengembangan budaya, dan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Ketiga faktor itu diperoleh melalui proses internalisasi. Hal ini dijelaskan oleh Zuriyah (2007:38) bahwa dalam proses internalisasi dibutuhkan waktu untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai yang ditanamkan. Nilai itu harus dapat dilaksanakan di sekolah karena fungsi sekolah sebagai agen sosialisasi. Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa berbuat baik tersebut sadar menghargai pentingnya nilai karakter. Sebagai contoh, seseorang siswa berbuat jujur, itu dilakukannya karena ia takut untuk berbuat salah, takut kepada Tuhan karena dalam dirinya telah terpatri atau tertanam karakter yang baik.

Selanjutnya berdasarkan hasil apresiasi siswa yang menjadi responden penelitian ini dapat disimpulkan bahwa baik aspek kognitif maupun aspek afektif dapat dilakukan dengan kualifikasi berikut:

- 1) Tahap menyertakan dapat dilakukan dengan tepat, jelas, dan rasional sebanyak 18 siswa atau 90%
- 2) Tahap merinci dapat dilakukan secara tepat dan jelas oleh 20 siswa atau 100%.
- 3) Tahap memahami dapat dilakukan dengan tepat dan rasional oleh 85% atau 17 siswa.
- 4) Tahap menerangkan dilakukan dengan tepat, jelas, dan rasional oleh 18 siswa atau 90% responden.
- 5) Tahap menghubungkan dapat dilakukan dengan tepat dan jelas oleh 16 siswa atau 80% responden.
- 6) Tahap menafsirkan dapat dilakukan dengan tepat oleh 17 siswa atau 85%.
- 7) Tahap menilai dilakukan dengan tepat dan rasional oleh 16 siswa atau 80% responden.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa pada tahap menyertakan, siswa berusaha untuk ikut merasakan apa yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita rakyat berjudul Silampari baik perasaan senang atau bahagia, susah, menderita. Perasaan senang atau bahagia diwujudkan melalui tokoh Ratu

yang lama tidak memiliki anak atau keturunan pada akhirnya mendapatkan keturunan. Sementara perasaan susah atau menderita diwujudkan melalui tokoh Sebudur yang kehilangan ayahandanya, adik-adiknya serta keluarganya.

Selanjutnya pada tahap merinci, siswa lebih menguraikan unsur-unsur pembangun yang ada dalam cerita rakyat yang berjudul "Silampari" seperti tema, tokoh, penokohan, latar, seting, alur, gaya bahasa, amanat yang ada dalam teks cerita rakyat tersebut. Siswa masih terfokus pada teks cerita rakyat menentukan unsur intrinsik karya sastra. Seperti dalam cerita rakyat Silampari terdapat unsur intrinsik yaitu tema yang terdapat dalam cerita yang berjudul Silampari adalah segala sesuatu yang ada di dunia tidak ada yang abadi, semua milik Tuhan sang Maha Pencipta. Tuhan memberikan atau menitipkan amanah kepada hambanya dan Dia pula berhak mengambil semua yang sudah diberikan kepada manusia. Manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tempat asalnya yaitu tanah sebagai tempat abadinya.

Cerita Silampari mengungkapkan peristiwa yang dimulai dari pelukisan atau keadaan keluarga Raja Biku yang belum dikaruniakan keturunan hingga mempunyai keturunan. Kemudian dengan bantuan Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh, Raja Biku dan Putri Selendang Kuning dikaruniakan enam orang anak, yaitu seorang anak laki-laki (Sebudur) dan lima orang anak perempuan (Dayang Torek, Dayang Jeruju, Dayang Jeriji, Dayang Ayu, dan Dayang Ireng Manis).

Selanjutnya, beberapa keadaan yang berupa penggawatan bagian dari alur hingga memuncak yaitu kepergian Raja Biku berniaga ke Cina. Dalam perjalanannya, ia silam di Laut Cina. Keenam anak Raja Biku sudah dewasa dan ada yang sudah menikah. Sebudur mencari kepergian ayahnya dan tak ditemukan, hanya mendengar suara gaib bahwa ayahnya telah silam. Tak lama kemudian Dayang Torek dijulik oleh pangeran Palembang hingga akhirnya silam, disusul dengan larinya Dayang Jeruju dan Putra Raja Rejang Lebong hingga Dayang Jeruju silam. Ibunya dan ketiga adiknya pun silam.

Terakhir ditutup dengan penyelesaian, Sebudur juga ingin segera silam. Dengan menuruti suara gaib dari Dewa Mantra Guru Sakti Tujuh, ia memejamkan mata kemudian mengikuti jejak orang tua dan adik-adiknya silam.

Pada tahap ketiga, siswa memahami tokoh, latar cerita, dan bahasa yang digunakan dalam sebuah cerita dan memaknainya. Dalam memahami, siswa berusaha menggambarkan perilaku sosial yang terefleksi dalam cerita dengan menghubungkannya

dengan pengetahuan mereka tentang perilaku sosial budaya yang terjadi di masyarakat lingkungannya. Perilaku sosial yang terdapat dalam cerita rakyat Silampari seperti tolong menolong, patuh kepada orang tua, sayang kepada adik kakak, saling kasih mengasihi antar sesama, keluarga, dan lain sebagainya.

Pada tahap keempat, siswa menjelaskan tindakan atau perilaku tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita, seperti tokoh Sebudur yang membunuh keponakannya dengan taji dengan alasan mengusir nyamuk padahal Sebudur tidak mengiginkan keluarganya ada keturunan dari bangsa lain yang telah menculik adiknya hingga menyebabkan mempunyai anak.

Pada tahap kelima, siswa merefleksikan apa yang terjadi pada tokoh cerita sama halnya dengan apa yang pernah ia alami seperti siswa selalu mendengar nasihat orang tua, patuh pada orang tua, sebagai seorang kakak ingin selalu melindungi adiknya, dan ketika sosok ayah telah berpulang seorang kakak laki-laki mengambil peran menggantikan sosok ayah seperti dalam tokoh cerita Sebudur.

Pada tahap keenam, pembaca menggunakan reaksi, deskripsi, konsepsi, dan koneksi yang mereka bentuk untuk mengartikulasikan tema dari teks secara keseluruhan. Ketika kita membuat interpretasi, kita biasanya menjawab pertanyaan, "Apa yang teks ini katakan?". Kegiatan *interpreting* melibatkan penentuan makna-makna simbolik, tema, atau peristiwa spesifik dari suatu teks. Dalam membuat penafsiran, biasanya yang didiskusikan adalah apa yang teks "ungkapkan".

Untuk menafsirkan teks secara keseluruhan, pembaca harus terlebih dahulu mengambil sikap tertentu yang berkaitan dengan teks. Seorang pembaca yang berpengalaman tahu bahwa terdapat suatu makna yang tidak terlihat oleh mata. Makna itu tersembunyi dalam cerita. Hal itu akan memunculkan potensi untuk interferensi simbolik atau tematik. Selain itu, kegiatan dalam strategi *interpreting* juga mensyaratkan bahwa ketika pembaca mengapresiasi sebuah cerpen akan melibatkan penentuan makna-makna simbolik, tema, atau peristiwa spesifik yang terdapat dalam cerpen tersebut. Dengan kata lain, dalam membuat penafsiran, pembaca harus menangkap ungkapan apa yang terkandung di dalam cerpen yang diapresiasinya. Dengan demikian, siswa sebagai pembaca menginterpretasikan atau mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks cerita tersebut.

Pada tahap ketujuh, pembaca melakukan penilaian terhadap cerita yang dibacanya, pembaca

dapat melihat bahwa cerita itu menarik atau tidak menarik. Namun, apakah pembaca saat melakukan penilaian tersebut telah mempertimbangkan terhadap aspek yang berada di luar teks. Misalnya, aspek sosial budaya yang berlaku di masyarakat, nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat atau nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat atau nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat.

Pada strategi ini pula pembaca memberikan penilaian tentang alur cerita setelah mereka selesai mengapresiasi teks sastra. Pada tahap ini siswa memberikan persepsi atau penilaian terkait cerita rakyat tersebut. Berdasarkan persepsi siswa terkait cerita Silampari, menurut mereka cerita tersebut banyak memberikan pelajaran yang positif yang tidak menutup kemungkinan sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti hormat kepada orang tua, adik kakak, dan sesama. Selanjutnya dilihat dari jalan cerita sangat menarik karena menguraikan sesuatu yang dimulai tidak ada menjadi ada. Artinya bahwa sebagai manusia harus mempercayai bahwa segala sesuatu yang dikehendaki tidak ada yang tidak mungkin jika Allah berkehendak. Demikian halnya dengan keinginan Ratu dalam cerita Silampari yang sangat menginginkan anak dengan kehendak Tuhan Ratu di Anugrahi lima orang anak.

Berdasarkan tahapan-tahapan merespons di atas memberi manfaat tidak hanya aspek kognitif yang mengalami perkembangan dan terasah tajam penalarannya, tetapi daya afektif dan kreatif siswa dapat terwujud. Dengan demikian, tahap-tahap respons tersebut memfasilitasi pembelajaran sastra yang benar yaitu pembelajaran yang mengadopsi sudut pandang estetik. Selain itu, pembelajaran sastra yang demikian berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan intelektual (berpikir kritis) dan emosional siswa. Dengan kata lain, pembelajaran sastra berbasis respon pembaca berkontribusi positif yakni menjadikan siswa sebagai penikmat dan pengkaji karya sastra.

Guru memiliki peran penting memberikan perhatian yang penuh kepada siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman bagi siswa agar hasil belajar dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan oleh kurikulum. Sehubungan dengan hal ini maka guru haruslah profesional dalam melaksanakan tugasnya. Seorang guru dikatakan profesional apabila menguasai empat bidang utama yaitu: penguasaan terhadap bahan pelajaran (*knowledge of content*), kemahiran dalam memenej kelas (*classroom management skills*), kemahiran mengajar (*instructional skills*), serta memiliki pengetahuan dan kemahiran tentang strategi

pembelajaran (instructional strategies).

Dengan demikian jelas bahwa seorang guru dituntut menciptakan suasana pembelajaran yang melibatkan siswa berperan aktif agar hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan guru menerapkan model pembelajaran respon pembaca, guru memberikan kebebasan dan melibatkan siswa secara langsung untuk berperan aktif memaknai sebuah karya sastra. Sementara itu, aspek afektif dapat dilakukan dengan baik oleh siswa. Hal itu dapat dilihat dari aspek emosional mereka yang semakin berkembang saat merespons cerita dengan menggunakan strategi *connecting* dan *judging*. Secara substansi, siswa sudah mengetahui tentang hubungan kemasyarakatan dan adat kebiasaan tokoh cerita, memahami tingkah laku tokoh cerita dan nilai-nilai kebenaran/moral yang disampaikan oleh pengarang melalui tokoh cerita, juga mengidentifikasi tempat-tempat yang digunakan pengarang sebagai latar cerita. Kemampuan siswa mengidentifikasi aspek sosial, budaya sejalan dengan perspektif mengidentifikasi karya sastra yaitu perspektif budaya. Aspek-aspek yang dieksplorasi siswa dengan respons pembaca tersebut dapat juga menunjang pembentukan watak siswa sehingga moral mereka tercerdaskan.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Muslich, 2010) bahwa sebagai salah satu bentuk pembelajaran sastra, apresiasi cerita menjadi sarana meningkatkan kecerdasan siswa dan sarana memanusiakan manusia. Hal itu dikarenakan karya sastra adalah wahana pengembangan wawasan nilai kehidupan dan kebudayaan yang dapat meningkatkan kecerdasan siswa dan juga sarana memanusiakan manusia.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cerita rakyat Lubuklinggau sebagai kearifan lokal mengandung banyak nilai-nilai yang dapat mendidik sekaligus membentuk siswa yang berkarakter. Hal itu dapat dilihat dari aspek emosional mereka yang semakin berkembang saat merespons cerita rakyat Lubuklinggau. Taraf signifikansi antara kemampuan awal dan kemampuan akhir siswa SMA PGRI 2 Lubuklinggau tergolong baik. Hal ini terbukti dengan adanya nilai pretes 65,75 sedangkan nilai postes 70,90 meningkat 5,15%. Hasil SPSS menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, ditunjukkan dengan nilai Asymp.sig. (2-tailed) 0,239 pada signifikan level 0,05.

Jadi, secara teoretis hubungan antara hasil pretes dan postes menunjukkan tingkat signifikansi yang tinggi karena proses pembelajaran sebagai upaya mengembangkan kepribadian siswa melalui

nilai-nilai cerita rakyat akan dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Hubungannya dengan penggunaan karya sastra (cerita rakyat) sebagai sarana pendidikan karakter, O'Sullivan (Prasetyo, dan Rivashinta, 2011) menyatakan bahwa cerita rakyat berfungsi (1) dapat menciptakan emosi kasih sayang yang mengarah pada kebaikan, hasrat untuk melakukan perbuatan yang benar; (2) menyediakan kekayaan keteladanan akan kebaikan; (3) dapat membiasakan remaja dengan aturan moral yang perlu mereka ketahui; dan (4) dapat membantu untuk membuat pengertian kehidupan, membantu untuk menciptakan kehidupan diri sendiri sebagaimana sebuah cerita yang ada dalam cerita rakyat. Artinya, cerita rakyat dapat memenuhi berbagai kebutuhan ruhani dalam upaya penanaman berbagai nilai yang tidak dapat dilihat secara langsung. Untuk memahami sesuatu yang terdapat di dalam sebuah cerita rakyat, siswa sering membutuhkan waktu dalam merefleksikan pengalamannya. Siswa dapat mengulangi membaca cerita tersebut pada bagian-bagian yang dianggapnya menyenangkan, meragukan atau bagian yang dinilainya penting. Karena itu, cerita rakyat dapat membantu siswa memahami dunia mereka, membentuk sikap-sikap positif, dan menyadari hubungan yang manusiawi.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, cerita-cerita rakyat dapat dikemas sesuai konsep materi ajar dan diidentifikasi nilai-nilai yang berwawasan pendidikan karakter. Materi ajar ini diharapkan dapat menjadi sumber bagi guru dalam pembelajaran apresiasi sastra untuk membangun karakter siswa. Model pendidikan karakter berbasis pembelajaran apresiasi cerita rakyat dapat diawali dengan pembelajaran apresiasi sastra. Ada hal-hal yang pantas untuk mereka renungkan, bahkan ada juga hal-hal yang patut untuk diteladani dari proses apresiasi cerita rakyat tersebut.

Nilai-nilai cerita yang tergalil dapat menginspirasi dan memotivasi siswa untuk melakukan hal-hal yang terpuji. Melalui penggalian cerita, siswa mendapatkan nilai-nilai kasih sayang, tidak senang berselisih, amanah, dapat dipercaya, berani melawan kejahatan, ikhlas berkorban, berpegang teguh pada kejujuran, kepedulian terhadap sesama, kesadaran berbakti pada orang tua, tanggung jawab, rendah hati, sopan-santun, setia, menghargai orang lain, mensyukuri atas nikmat dan anugerah dari Tuhan, hati-hati dan tidak bertindak ceroboh, setiap berusaha disertai dengan doa, tidak iri hati, tidak sombong, dermawan, hidup rukun, selalu berbuat untuk kemaslahatan

orang lain, kebenaran, dan sebagainya.

Guru yang baik harus memahami berbagai hal terkait upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Kaitannya dengan pendidikan karakter pada siswa, guru dapat memberikan keteladanan dan penumbuhan pembiasaan dalam bentuk pengembangan nilai-nilai moral, sosial, etika, pendidikan, dan religius melalui pembelajaran apresiasi sastra cerita rakyat yang dikenal akrab di lingkungan siswa. Untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa, setiap hari guru bersama siswa melakukan refleksi tentang perwujudan nilai-nilai cerita rakyat untuk dipilih sebagai fokus pembelajaran. Perwujudan nilai-nilai cerita rakyat yang ditanamkan pada siswa, antara lain: kasih sayang, tidak senang berselisih, amanah, dapat dipercaya, ikhlas berkorban, jujur, kepedulian terhadap sesama, kesadaran berbakti pada orang tua, tanggung jawab, rendah hati, sopan-santun, setia, menghargai orang lain, mensyukuri nikmat dan anugerah dari Tuhan, hati-hati, tidak iri hati, tidak sombong, hidup rukun sesama teman, dan masih banyak lagi nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada diri siswa sebagai ujung tombak generasi bangsa yang berpendidikan dan berkarakter.

SIMPULAN

Pembelajaran sastra berbasis apresiasi cerita rakyat sebagai wujud pembentukan karakter siswa diambil dari cerita-cerita rakyat yang sudah dikenal akrab dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai cerita yang terdapat dapat menginspirasi dan memotivasi siswa untuk melakukan hal-hal yang terpuji. Untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa, setiap hari guru bersama siswa melakukan refleksi tentang perwujudan nilai-nilai cerita rakyat yaitu nilai-nilai kasih sayang, tidak senang berselisih, amanah, dapat dipercaya, berani melawan kejahatan, ikhlas berkorban, berpegang teguh pada kejujuran, kepedulian terhadap sesama, kesadaran berbakti pada orang tua, tanggung jawab, rendah hati, sopan-santun, setia, menghargai orang lain, mensyukuri atas nikmat dan anugerah dari Tuhan, hati-hati dan tidak bertindak ceroboh, setiap berusaha disertai dengan doa, tidak iri hati, tidak sombong, dermawan, hidup rukun, selalu berbuat untuk kemaslahatan orang lain, kebenaran, dan sebagainya.

Dalam pembiasaan ini, guru perlu menyesuaikan dengan perkembangan jiwa anak, karakteristik materi pelajaran, dan lingkungan yang dihadapi. Tahap-tahap merespons memfasilitasi pembelajaran sastra untuk membina karakter siswa.

Cerita rakyat sebagai kearifan lokal mengandung banyak nilai-nilai yang dapat mendidik sekaligus membentuk siswa yang berkarakter. Hal itu dapat dilihat dari aspek emosional mereka yang semakin berkembang saat merespons cerita rakyat Lubuklinggau. Taraf signifikansi antara kemampuan awal dan kemampuan akhir siswa SMA PGRI 2 Lubuklinggau tergolong baik. Hal ini terbukti dengan adanya nilai pretes 65,75 sedangkan nilai postes 70,90 meningkat 5,15%. Hasil SPSS menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, ditunjukkan dengan nilai Asymp.sig. (2-tailed) 0,239 pada signifikansi level 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

1. Borg. W.R. & Gall . 1989. Educational Research: An Introduction. Fifth Edition. New York: Longman.
2. Disastra, Soeria. 2004. Senja di Nusantara. Bandung: PT.Kiblat.
3. Endraswara, Suwardi. 2002. Metode Pengajaran Apresiasi Sastra. Yogyakarta: Radhita Buana.
4. Hary, Restyaliza Dhini dan Tri Apriyanto Sundara. 2017. Keefektifan Model Group Investigation dan Jurisprudential Inquiry dalam Pembelajaran Membaca Cerita Anak Berdasarkan Sistem Pendukung Keputusan. Unes:Seloka 6(2) 179-186.
5. Juwati dan Inda Puspitasari. 2017. Seni Budaya Tradisional Lubuklinggau dalam Pembelajaran Sastra:Upaya Menciptakan Industri Kreatif. Hasil Penelitian Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2017 Nomor: 2613/SP2H/K2/KM/2016 Tanggal 10 April 2017.
6. Kusrahmadi, S.O. 2007. "Pentingnya Pendidikan Moral bagi Anak SD". Jurnal Dinamika Pendidikan, 1(2).
7. Musthafa, Bachrudin. 2008. Teori dan Praktik Sastra. Dalam Penelitian dan Pengajaran. Bandung: PPS UPI.
8. Muslich, Masnur dan I Gusti Ngurah Oka. 2010. Perencanaan Bahasa pada Era Globalisasi. Jakarta: Bumi Aksa.
9. Nurgiyantoro, B. 2000. Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Presss.
10. Piscayanti, kadek Sonia. 2012. Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter Dan Lokalitas Dalam Mata Kuliah Drama, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas

- Pendidikan Ganesha Singaraja. Jurnal UPI Vol.1 No.2 Oktober 2012 hal. 79-99
11. Rumini, S. 1995. Psikologi pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
 12. Sulistyorini, D. 2003. "Mitos Masyarakat terhadap Legenda di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung". Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Malang.
 13. Susilo, Jimat dan Aan Anisa. 2015. Penerapan Model Respon Pembaca Dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen Di SMA. Jurnal Tuturan Vol. 4 No. 1 Januari 2015 Hal. 667-687.
 14. Tuhusetya, Sawali. 2011. Pengajaran Sastra, Kurikulum, dan Kompetensi Guru Bahasa (makalah seminar, Minggu, 10 April 2011). Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES).
 15. Zuriah, N. 2007. Pendidikan moral dan pendidikan budi pekerti dalam perspektif perubahan: menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik. Jakarta: PT Bumi Aksara.